

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa diucapkan secara lisan dan tulisan, guna untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Manusia tidak akan dapat menyampaikan apa yang ia rasakan tanpa adanya bahasa. Suwito (1983: 67), mengatakan bahwa manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingua*), maka yang dimaksud dengan bahasa di sini ialah alat verbal yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Manusia saling berinteraksi, mempengaruhi, dan bergantung satu sama lain, sehingga komunikasi tidak akan terlepas dari kehidupan manusia.

Saat berkomunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa, ada manusia yang mampu berbicara dua bahasa atau lebih. Peristiwa atau gejala persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian bahasa oleh penutur dalam konteks sosial merupakan wujud kedwibahasaan. Menurut Hastuti (2003:18), dwibahasawan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti. Pemakaian dua bahasa atau lebih ini misalnya bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Masyarakat akan menggunakan bahasa apa saja yang dikuasainya, baik dalam keadaan formal maupun nonformal. Penggunaan dua

bahasa atau lebih ini memunculkan fenomena bahasa, yaitu peristiwa campur kode.

Chaer (2010:114), mengatakan bahwa campur kode merupakan adanya sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Pada percakapan sehari-hari tidak disadari bahwa terjadi pemakaian campur kode berupa sisipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam komunikasi.

Peristiwa campur kode tidak hanya terjadi pada percakapan lisan saja, akan tetapi juga terdapat pada tulisan (bahasa lisan yang dituliskan) di dalam sebuah karya sastra, salah satunya di dalam novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat system keahliannya sendiri (Nugriyantoro, 2010:4). Artinya, novel ini merupakan hasil buah pikiran pengarang untuk menyatakan ide, perasaan dan pengalaman yang kemudian diolah dan dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekeliling pengarang. Salah satu novel yang terdapat campur kode adalah novel Kidung Kambari - Cinta Itu Ada karya Vera Yuana, selanjutnya disingkat (NKK-CIA). Pada novel ini terdapat peristiwa campur kode dialog antar tokohnya dan juga terjadi campur kode dalam bentuk deskripsi, yaitu peristiwa

campur kode yang terjadi dalam menggambarkan cerita kepada pembaca oleh penulis. Pada penelitian ini difokuskan kepada campur kode dialog dalam NKK-CIA. Dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya), karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih (<https://kbbi.web.id>).

Salah satu data campur kode yang terdapat pada NKK-CIA adalah sebagai berikut:

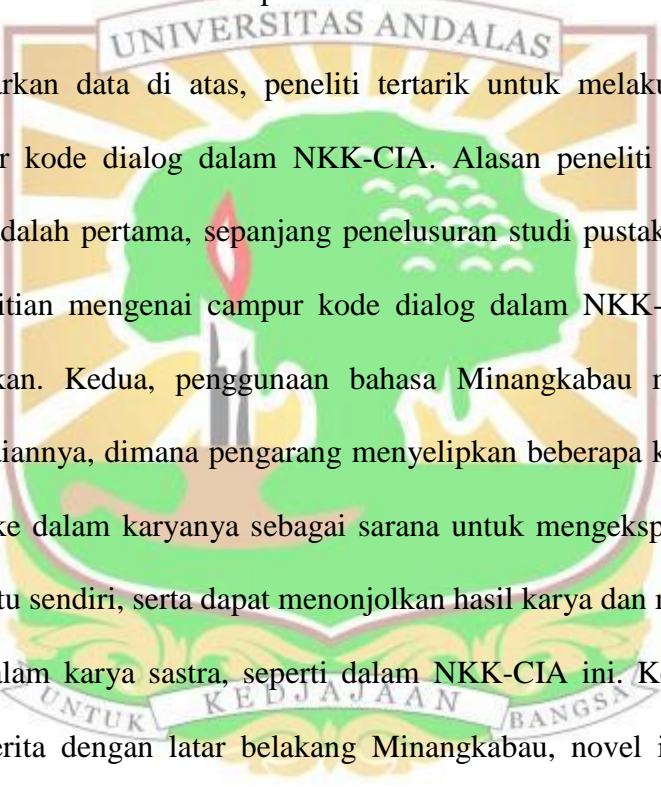
1. “Maaf *Uda*, saya tidak sengaja.” (Hal. 5)

Pada peristiwa ini, penutur memasukkan unsur bahasa Minangkabau ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penuturnya adalah Khaira, sedangkan lawan tuturnya adalah Harvan. Tuturan disampaikan secara langsung di dalam dialog yang terdapat pada NKK-CIA. Maksud dari tuturan ialah penutur meminta maaf kepada lawan tutur yang merupakan senior di tempat kuliah penutur, yaitu karena penutur menabrak lawan tutur secara tidak sengaja. Campur kode yang terjadi berupa kata dalam bahasa Minangkabau yaitu *uda*. Kata *uda* memiliki arti ‘kakak (laki-laki), namun jika ditelusuri di dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, *uda* juga merujuk kepada panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua, kepada suami, dan laki-laki yang sebaya dengan kakak kita.

2. “Memangnya kau makan apa di tempat *baralek* tadi, sehingga masih merasa kelaparan malam-malam begini?” (Hal 75)

Pada peristiwa ini adalah penutur memasukkan unsur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, yang dilakukan oleh kakaknya Khaira kepada Khaira.

Tuturan disampaikan secara langsung di dalam dialog yang terdapat pada NKK-CIA. Maksud dari tuturan ialah untuk menanyakan kepada adiknya (Khaira) kenapa ia masih merasa kelaparan, padahal Khaira baru saja pulang dari tempat pernikahan. Campur kode yang terjadi berupa kata dalam bahasa Minangkabau yaitu *baralek*. Kata *baralek* berasal dari kata '*alek*' yang berarti helat; jamuan; kenduri (keramaian). Setelah diberikan imbuhan *ba-*, kata *alek* menjadi *baralek* yang memiliki arti berhelat atau berpesta.



Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang campur kode dialog dalam NKK-CIA. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini adalah pertama, sepanjang penelusuran studi pustaka yang peneliti lakukan, penelitian mengenai campur kode dialog dalam NKK-CIA ini belum pernah dilakukan. Kedua, penggunaan bahasa Minangkabau memiliki tinggi tingkat pemakaiannya, dimana pengarang menyelipkan beberapa kosakata bahasa Minangkabau ke dalam karyanya sebagai sarana untuk mengekspresikan budaya Minangkabau itu sendiri, serta dapat menonjolkan hasil karya dan membangkitkan warna lokal dalam karya sastra, seperti dalam NKK-CIA ini. Ketiga, novel ini mengangkat cerita dengan latar belakang Minangkabau, novel ini tidak hanya membahas mengenai kisah cinta muda-mudi saja, akan tetapi ada hal yang sangat menarik yaitu membahas mengenai kebudayaan Minangkabau, seperti warisan, uang jempunan, perjodohan, dan konflik di dalam sebuah keluarga. Kemudian, di dalam novel ini peneliti menemukan campur kode dalam tulisannya. Peneliti menemukan adanya penggunaan bahasa Minangkabau dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah campur kode bahasa yang terdapat dalam NKK-CIA?
2. Apa sajakah bentuk satuan lingual yang terdapat dalam NKK-CIA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan campur kode bahasa yang terdapat dalam NKK-CIA.
2. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual yang terdapat dalam NKK-CIA.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian oleh Agustinus G Gifelem (2021), yang dimuat dalam jurnal *J-Mace* Vol. 1, N0. 1, Juni 2021 yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Novel “Pre Wedding Rush” Karya Okke”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan data tentang campur kode dalam novel “Pre Wedding Rush” karya Okke ‘Sepatu Merah’ penyisipan unsur-unsur berbentuk kata dan frasa berjumlah 43 data, masing-masing 24 dan 19 data. Penyisipan unsur-unsur yang terbanyak adalah yang berbentuk kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Sedangkan, penyisipan unsur-unsur dalam bentuk kata dan frasa yang paling dominan adalah penyisipan unsur-unsur dalam bentuk kata dan frasa dalam bahasa Inggris terdapat 35 data. Maka berdasarkan pemaknaannya maka campur kode yang berwujud kata dan frasa dalam bahasa Jawa dan Inggris terdiri dari beberapa jenis kata, yaitu yang tergolong ke dalam jenis kata kerja (verba), kata

ganti (pronomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata benda (nomina).

Penelitian lain oleh Novi Ayulianti, dkk. (2021), dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Arab* Vol. 10, No. 2 yang berjudul “Campur Kode pada Novel Nawang Mekar di Padang Tandus Karya Djoko Waluyo”. Hasil penelitian ini ditemukan 207 data. Campur kode terbanyak yaitu berwujud kata, terdapat 153 data. Campur kode berwujud frasa terdapat 32 data. Campur kode berwujud ungkapan atau idiom terdapat 4 data.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurhamim dan Arju Susanto (2021), dalam Jurnal *Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol. 1, No. 2 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini difokuskan kepada bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya dalam novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina karya Ninit Yunita. Hasil penelitian ini adalah terdapat gejala alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Gejala campur kode yaitu campur kode penyesipan unsur yang berwujud kata, frasa, baster, idiom, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, untuk sekedar bergengsi, dan membangkitkan rasa humor. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan.

Penelitian lain yang meneliti tentang campur kode adalah Nur Azizah Febrianti dan Ratna Dewi Kartikasari (2021), dalam jurnal *Pendidikan, Bahasa,*

dan Sastra Indonesia Vol. 04, No. 01 yang berjudul “Campur Kode dalam Novel Assalamualaikum Beijing “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui campur kode dalam novel Assalamualaikum Beijing. Hasil penelitiannya adalah ditemukan campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, maupun idiom.

Penelitian yang dilakukan oleh Asalia Rizky Putri (2020), dalam jurnal *Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol. 01, No. 01 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* Karya Asma Nadya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan adanya alih kode dan campur kode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan terdapat bahasa Korea, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Meri Putri Andani (2021), dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dalam Video Instagram Jonan_55”. Hasil penelitiannya adalah menemukan satuan lingual yang membentuk campur kode dalam tuturan berbentuk kata terdiri dari 32 kata, tataran frasa terdiri dari 3 data, tataran klausa terdiri dari 1 data, dan tataran kalimat terdiri dari 2 data.

Penelitian yang dilakukan oleh Neni Suryanirmala dan Ilmal (2020), dalam jurnal *Pendidikan dan Sains* Vol. 2, No. 1 yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode dan fungsi percakapan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi

dan serta wujud alih kode dan fungsi alih kode dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian campur kode terjalin dalam empat bahasa daerah dan dua bahasa asing, sedangkan alih kode terjalin satu bahasa asing. Hasil penelitian ini menunjukkan campur kode terjalin dalam empat bahasa daerah (Sunda, Jawa, Batak, dan Minang) dan dua bahasa asing (Arab dan Inggris), sedangkan alih kode terjalin satu bahasa asing yaitu bahasa Arab. Dalam wujud campur kode dan alih kode terdapat kata, frasa, klausa, baster, dan kata ulang.

Puji Wulandari (2020), dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode Bahasa Minangkabau pada Tuturan Masyarakat Pondok Kota Padang”. Peneliti menemukan bentuk campur kode masyarakat Kampung Pondok Kota Padang yaitu campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Batak, bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan Cina, campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Nias, dan campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sulfiana dan Cintya Nurika Irma (2020), dalam jurnal *Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* Vol. 5, No. 2 yang berjudul “Campur Kode dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen”. Hasil penelitian ini ditemukan dua arah campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan ampur kode ke luar. Campur kode ke dalam terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Sedangkan campur kode ke luar terdapat dua arah yaitu penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusfrida Tkesnai (2020), dalam *Journal Of Humanities* Vol. 2, No. 1 yang berjudul “Campur Kode dalam Novel Fantasy Karya Novellina A”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat dua jenis campur kode pada novel Fantasi karya Novellina A yaitu campur kode keluar dan ke dalam, kumudian wujud campur kode yang ditemukan yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan istilah. Adapun faktor penyebab campur kode ini yaitu faktor sikap penutur yang terdiri dari memperluas ungkapan, untuk menunjukkan kemampuan, perkembangan dan pengenalan budaya baru, sedangkan faktor kebahasaan terdiri dari lebih mudah diingat, tidak menimbulkan kehomoniman, keterbatasan kata, akibat atau hasil yang dikehendaki.

Widyawati Ikhwana (2020), dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy”. Hasil penelitian ini yaitu bentuk-bentuk campur kode dikelompokkan menjadi campur kode ke dalam sebanyak 13% yang terdiri dari percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa gaul yaitu “*witing tresno jalaran soko kulino*”, *kedaden*”, “*nggak*”, “*embuh*”, “*cecirit*”, “*gimana*”, dan “*agak*”. Adapun bentuk campur kode luar sebanyak 88% dengan jumlah 55 data yang terdiri atas 15 data penggunaan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia, diantaranya “*trend*”, “*sweet seventeen*”, “*baby face*”, “*enjoy*”, “*instan*”, “*moment*”, *shower*”, *landing*”, dan sebagainya. Sedangkan percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia terdapat 40 data, diantaranya; “*aqiqah*”, “*insya allah*”, “*alhamdulillah*”, “*zhalim*”, *masya allah*”, “*na’udzubillah*”, “*khitbah*”, dan sebagainya.

Mar'atus Sholiha, dkk. (2019), dalam jurnal *Membaca* Vol. 4, No. 2 yang berjudul "Bentuk Campur Kode dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy terdiri dari campur kode bentuk kata, bentuk frasa, bentuk klausa, formulir baster, bentuk kata berulang, dan bentuk idiom. Dalam penelitian ini terdapat campur kode dalam bentuk dialog (wacana karakter) dan narasi penulis (deskripsi) menjadi kata, frasa, klausa, baster, pengulangan kata, dan idiom.

Rasdiana (2019), dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy". Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan wujud campur kode bahasa daerah Jawa dan campur kode bahasa asing (Arab dan Inggris). Hasil yang didapatkan adanya campur kode berjumlah 229 data, penyisipan wujud kata berjumlah 119 data, penyisipan wujud frasa berjumlah 44 data, penyisipan wujud klausa berjumlah 16 data, penyisipan wujud kata ulang berjumlah 11 data, penyisipan wujud baster berjumlah 24 data, dan penyisipan wujud idiom atau ungkapan berjumlah 15 data.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Roselli (2019), dalam jurnal *Artikulasi* Vol. 1, No. 1 yang berjudul "Campur Kode dalam Novel "Para Penulis Langit karya Bung Pram". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam peristiwa komunikasi dan untuk melihat apa sebenarnya faktor pendorong campur kode tersebut pada waktu melakukan kontak bahasa yang sedang bertutur. Hasil penelitiannya yaitu campur

kode yang sering dilakukan para penutur dalam novel “Para Penulis Langit” karya Bung Pram adalah campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, , kata ulang, idiom dan baster.

Penelitian yang dilakukan Ika Fibri Fitriana (2018), dalam jurnal *Stilistika* Vol. 11, No. 2 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya”. Penelitian ini menelaah wujud alih kode dan campur kode dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat wujud alih kode berupa alih bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan alih bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, pengulangan kata, dan kalusa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nola Sari (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk’ (Tinjauan Sociolinguistik)”. Peneliti menemukan bahasa yang memperlihatkan terjadinya peristiwa alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Selain itu, peristiwa campur kode terdapat 4 bentuk, yaitu: campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Selanjutnya, peneliti menemukan satuan lingual pada campur kode berupa satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lili Yanti (2016), dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No. 1 yang berjudul “Campur Kode pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik)”. Hasil penelitian ini adalah terdapat wujud campur kode meliputi penyisipan unsur-unsur berwujud kata sebanyak 37 buah, frasa sebanyak 10 buah, baster sebanyak 5 buah, perulangan kata sebanyak 7 buah, dan penyisipan unsur yang berwujud idiom sebanyak 2 buah. Campur kode disebabkan oleh faktor tempat dan waktu terjadinya sebuah tuturan (*settings*), peserta tutur (*participants*), tujuan dari suatu peristiwa dalam suatu masyarakat (*ends*), pokok tuturan (*act sequences*), nada tutur (*keys*), sarana tutur (*instrumentalities*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur (*genre*).

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Handiko (2011), dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode pada Bahasa Remaja di Payakumbuh: Tinjauan Sociolinguistik”. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah sociolinguistik (kedwibahasaan, campur kode), faktor situasional, serta satuan lingual ujaran. Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan campur kode dikalangan remaja di Payakumbuh terjadi pada bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dialek Jakarta, bahasa Arab, dan bahasa Jepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Etrawati (2006), skripsi yang berjudul “Campur Kode di Kalangan Buruh Pelabuhan Teluk Bayur Tinjauan Sociolinguistik”. Isi dari penelitiannya yaitu tentang satuan lingual yang mengalami campur kode dalam bahasa yang digunakan di kalangan buruh Teluk Bayur

Padang. Dalam penelitiannya ditemukan penyebab terjadinya campur kode, yaitu karena percampuran bahasa.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian, dan teknik merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan metode tersebut dalam sebuah penelitian itu sendiri. Menurut Sudaryanto (1993:5), metode dan teknik penelitian terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Adapun uraian dari tahapan tersebut adalah:

1.5.1 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini peneliti mengambil data berupa tuturan dialog antar tokoh, sumber datanya dari novel *Kidung Kambari-Cinta Itu Ada karya Vera Yuana*, kemudian objek dalam penelitian ini yaitu campur kode.

Metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik sadap. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap dilakukan untuk mendapatkan data yaitu dengan segenap kecerdikan dan kemauan dengan menyadap penggunaan bahasa itu sendiri.

Pada tahap mengumpulkan data ini tahapan yang peneliti lakukan adalah:

1. Membaca NKK-CIA sebanyak 2 kali.
2. Menyimak dialog-dialog yang ada dalam NKK-CIA

3. Menandai campur kode yang terdapat di dalam NKK-CIA yang dimulai dari halaman pertama dan halaman seterusnya sampai selesai.
4. Mencatat bahasa yang bercampur tersebut di dalam buku catatan.

1.5.2 Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data, peneliti lanjut ke tahap analisis data. Peneliti menggunakan metode padan translasional. Alat penentu metode padan ini berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, dengan menggunakan metode ini, data yang didapatkan oleh peneliti akan diterjemahkan dari bahasa Minangkabau dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami sehingga tidak kesulitan dalam memahami data.

Peneliti menggunakan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik PUP yaitu alat penentunya adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan dalam NKK-CIA.

Kemudian teknik lanjutan peneliti menggunakan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dimana teknik HBB ini digunakan untuk membedakan satuan lingual yang berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian data dengan memaparkan hasil analisis dalam bentuk kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Metode ini dipilih agar pembaca mudah memahami data yang disajikan.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batas, akibatnya banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas lingkungan daerah pemakainya (Sudaryanto, 1993:36). Populasi dalam penelitian ini yaitu campur kode yang terdapat pada NKK-CIA.

Menurut Sudaryanto (1993:36), sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk kongkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah campur kode dialog yang terdapat pada NKK-CIA.

